



**MASJID AGUNG NURUL YAQIN WAISAI KABUPATEN RAJA AMPAT
(Potret Pengelolaan Masjid Agung di Daerah Pemekaran)**

**THE GREAT MOSQUE NURUL YAQIN RAJA AMPAT REGENCY
(The Portrait of Management of The Greet Mosque in non Definite/new Region)**

Idham

Peneliti Pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Indonesia Kawasan Timur (IKaT) Makassar
(a researcher at research and development institute of religion at the eastern Indonesia territory)

Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar, E-mail: idbodi@yahoo.co.id.

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 7 Januari 2013</p> <p>Revisi I 1 Pebruari 2013</p> <p>Revisi II 3 Maret 2013</p>	<p>Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui: pengelolaan, fungsi, dan kondisi fisik dari masjid Agung Nurul Yaqin <i>Waisai</i> Kabupaten Raja Ampat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, studi dokumen, dan pustaka. Data yang terhimpun dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) Pengelolaan masjid Agung <i>Waisai</i> Kabupaten Raja Ampat masih menggunakan manajemen tradisional, 2) Fungsi masjid Agung <i>Waisai</i> masih sebatas ibadah ritual (lima waktu, shalat '<i>idain</i>'), dakwah dan edukasi melalui khatib dan ceramah di hari-hari besar Islam), dan fungsi sosial (buka puasa bersama di bulan Ramadhan, pengelolaan zakat, pengumpulan/penyembelihan hewan qurban, dan 3) Kondisi fisik masjid Agung <i>Waisai</i> masih dalam tahap pembangunan.</p> <p>Kata kunci: Masjid Agung <i>Waisai</i>, pengelolaan masjid, Masjid Raja Ampat</p> <p><i>This research was started from a wish to know the management, function, and the physical condition of the great mosque of Nurul Yaqin Waisai at Raja Ampat regency. This research applied qualitative method. The data were collected through interview, observation, documentary study, and the library study. The gained data were analyzed using qualitative descriptive. This research found out that: 1) the manajement of the great mosque of Waisai at Raja Ampat still used traditional manajement, 2) the function of the great Mosque of Waisai is still limited to be used as the place to do ceremonial activities (the five time prayers, 'idain), sermon and education were delivered by the preacher and the sermon delivered at other Islamic festifal days, and social function (fasting break together in the holy Ramadhan month, tithe the management collecting and slaughtering the minimal for sacrifice, 3) the physical condition of the great mosque of Waisai at Raja Ampat regency was still in the development process.</i></p> <p>Key words: Keywords: The great mosque of <i>Waisai</i>, the management of the mosque, the mosque of Raja Ampat</p>

PENDAHULUAN

Masjid berasal dari bahasa Arab, terambil dari akar kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Kata masjid dengan segala bentuk variannya, terungkap dalam Alqur'an sebanyak 28 kali¹. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim, tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.

Masjid menempati posisi sangat istimewa dalam doktrin dan kultur Islam, sebab ia menjadi pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat. Setidaknya ada dua alasan yang dapat dikemukakan terkait hal tersebut. Pertama, alasan kesejarahan, ketika Rasulullah saw hijrah ke Yastrib, langkah pertama yang dilakukan bukan membangun rumah, tetapi mendirikan masjid, yaitu masjid Quba sebelum masuk kota Yastrib. Kedua, alasan fungsional. Pada masa Rasulullah saw, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga untuk pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, dan militer. Sejarah mencatat tidak kurang dari 10 peran yang telah diemban Masjid Nabawi di Madinah, yaitu sebagai: 1) tempat ibadah (shalat, dzikir), 2) tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, budaya), 3) tempat pendidikan, 4) tempat santunan sosial, 5) tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, 6) tempat pengobatan para korban perang, 7) tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, 8) aula dan tempat menerima tamu, 9) tempat menahan tawanan, dan 10) pusat penerangan dan pembelaan agama².

Dari penjelasan di atas, tampak pada masa silam masjid mempunyai peran yang sangat luas.

¹Ke-28 kata masjid tersebut terdapat pada sepuluh surah, yakni: 1) QS. Al Baqarah/2, ayat: 114 dua kali, 149, 150, 187, 191, 192, 217; 2) QS. Al Maida/5, ayat: 2; 3) QS. Al A'raf/7, ayat: 29, 31; 4) QS. Al Anfaal/8, ayat: 34; 5) QS. At Taubah/9, ayat: 7, 17, 18, 19, 28, 107, 108; 6) QS. Al Isra/17, ayat: 1 dua kali, 7; 7) QS. Al Kahfi/18, ayat: 21; 8) Al Hajj/22, ayat: 25, 40; 9) QS. Al Jin/42, ayat: 18; dan 10) QS. Al Fath/48, ayat: 25, 27.

²Fauziah. 2008. *Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Masjid pada Masjid Raya Jakarta Islamic Centre*. Dalam *Harmoni (jurnal Multikultural dan Multireligius)*, Vol. Oktober-Desember, No. 28, h. 115-135.

Quraish Shihab³ menjelaskan mengapa kondisi tersebut bisa terjadi: 1) keadaan masyarakat yang masih berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama, 2) kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid, dan 3) manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi khatib/imam maupun dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan *syura* (musyawarah).

Kementerian Agama RI sebagai kementerian yang sangat bertanggung jawab terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, dalam RPJMN 2010-2014 ditetapkan arah kebijakan dan strategi nasional pembangunan keagamaan, yaitu peningkatan kualitas kehidupan beragama dilakukan melalui empat fokus prioritas, yaitu: *pertama*, peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama; *kedua*, peningkatan kualitas kerukunan umat beragama; *ketiga*, peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan *keempat*, pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama melalui peningkatan pengelolaan dan fungsi rumah ibadah⁴.

Fenomena umum dalam kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Indonesia, fungsi masjid sebagai pranata keagamaan cenderung berpusat pada pelayanan peribadatan, dakwah dan pendidikan agama (*in* dan *non* formal). Dengan demikian masih banyak fungsi-fungsi yang seharusnya dilakukan oleh masjid belum terlaksana, meskipun umat membutuhkannya. Untuk meningkatkan pengelolaan masjid dalam melaksanakan fungsinya secara maksimal diperlukan data akurat tentang realitas pengelolaan dan fungsi masjid sebagai acuan untuk peningkatannya. Karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengelolaan masjid.

Dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, fokus penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan jawaban terhadap

³Quraish Shihab. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, h. 459.

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Agama RI 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 35.

pertanyaan penelitian, bagaimana pengelolaan masjid di Kawasan Timur Indonesia? Berdasarkan asumsi bahwa masjid raya dan masjid agung merupakan representasi masjid-masjid pada tingkat propinsi dan tingkat kabupaten/kota maka kedua tingkat masjid ini menjadi sorotan penelitian ini. Karena itu masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan Masjid Agung *Waisai* Kabupaten Raja Ampat?
2. Peran dan fungsi apakah yang dimainkan oleh Masjid Agung *Waisai* Kabupaten Raja Ampat?
3. Bagaimana kondisi fisik dan infra struktur Masjid Agung *Waisai* Kabupaten Raja Ampat?

Tinjauan Pustaka

Pengertian umum masjid secara harfiah adalah berarti tempat shalat (sujud). Ditinjau dari segi *dinul* Islam bahwa seluruh bumi dimana saja adalah masjid, tempat shalat. Pengertian masjid secara khusus ialah tempat atau bangunan yang didirikan secara khusus untuk melaksanakan ibadah yang memenuhi syarat dan komponen untuk shalat lima waktu (Shalat fardhu) dan digunakan untuk shalat Jum'at⁵.

Berdasarkan kategori besar kecilnya masjid serta fungsi tempat shalat dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu: masjid, langgar, dan mushalla. Masjid selain secara rutin dipakai untuk shalat lima waktu, juga untuk shalat Jum'at. Langgar hanya dipakai untuk shalat lima waktu, sedang mushalla juga dipakai untuk shalat lima waktu dan pemakaiannya untuk shalat Jum'at tidak rutin⁶.

Perhatian Pemerintah terhadap kemasjidan cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan didirikannya atau ditetapkannya sebuah masjid berkaitan dengan struktur pemerintahan, mulai dari pusat sampai ke kelurahan/desa. Pembangunan dan pembinaan masjid ini ditopang oleh anggaran pemerintah setempat dan dana masjid. Perbedaan masjid-masjid ini terletak pada nama yang disandingkan

padanya, yaitu: 1. Masjid Negara di tingkat Pemerintahan Pusat, 2. Masjid Raya di tingkat Provinsi, 3. Masjid Agung di tingkat Kabupaten / Kota, 4. Masjid Besar di tingkat Kecamatan, dan 5. Masjid Jami di tingkat Desa/Kelurahan⁷.

Selanjutnya dalam buku Tipologi Masjid yang dikeluarkan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, dikemukakan peningkatan pemanfaatan masjid sebagai tempat ibadah, tempat musyawarah, tempat perlindungan, tempat kegiatan sosial, tempat latihan dan siasat perang, tempat pengobatan, dan tempat pendidikan⁸.

Pada tahun 2006, Balai Litbang Agama Makassar bekerjasama dengan Badan Litbang Departemen Agama melakukan penelitian berkaitan dengan fungsi masjid, yaitu pelayanan masjid kota di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian ini berlokasi pada 7 kota pada 7 provinsi, yaitu: Makassar (Sulsel), Palu (Sulteng), Manado (Sulut), Gorontalo, Ternate (Malut), Samarinda (Kaltim), dan Ambon (Maluku). Hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi fungsi-fungsi masjid yang dilakukan setiap masjid. Semua masjid telah melakukan fungsi ibadah dan dakwah, sedang fungsi pendidikan, terutama pendidikan formal dan non formal masih terbatas, lebih-lebih fungsi sosial.

Dalam buku Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla, dan Langgar yang dikeluarkan oleh Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan Haji⁹ (2000) dikemukakan tiga lingkup pembinaan kemasjidan, yaitu: pembinaan *idarah*, pembinaan *imarah*, dan pembinaan *ri'ayah*. Pembinaan idarah adalah pembinaan kegiatan yang menyangkut administrasi, manajemen dan organisasi masjid. Pembinaan imarah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, dan peningkatan kesejahteraan jemaah. Pembinaan ri'ayah adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan.

⁵Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf. 2000. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushalla dan Langgar*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, h. 2.

⁶*Ibid*, h. 49-50.

⁷Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. 2008. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama, h. 53-54.

⁸*Ibid*, h. 68.

⁹Proyek, *op. cit*, h. 2

Ruang lingkup pembinaan idarah ialah: a. perencanaan kegiatan idarah masjid; b. organisasi kepengurusan; c. administrasi; d. Tromol dan pengumuman keuangan, dan e. pengawasan, bimbingan, bantuan pemerintah, dan pembinaan kegiatan masjid. Pembinaan imarah meliputi: a. pembinaan ibadah, b. pembinaan shalat lima waktu, c. pembinaan shalat Jum'at, d. muadzin/bilal, e. imam, f. khatib, g. pembinaan jamaah, h. pembinaan majlis taklim, i. pembinaan remaja masjid, j. perpustakaan, k. taman kanak-kanak, l. madrasah diniyah, m. pembinaan ibadah sosial, n. peringatan hari besar Islam/hari besar nasional, o. pembinaan wanita, p. koperasi, dan q. kesehatan. Pembinaan ri'ayah meliputi: a. arsitektur masjid, b. pemeliharaan peralatan dan fasilitas, c. pemeliharaan halaman dan lingkungan, d. penentuan arah qiblat, e. dan permohonan izin dan pembangunan tempat ibadah.

Ada dua konsep yang memerlukan batasan operasional dalam penelitian ini, yaitu masjid dan pengelolaan. Masjid yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bangunan yang didirikan secara khusus untuk melakukan ibadah yang memenuhi syarat dan komponen untuk shalat lima waktu dan shalat jum'at secara rutin. Tidak masuk dalam konsep ini rumah ibadah berupa langgar dan mushalla. Berkaitan dengan itu, masjid raya dimaksudkan adalah sesuai dengan penetapan Pemerintah Provinsi; dan masjid agung dimaksudkan sesuai penetapan pemerintah Kabupaten/kota.

Pengelolaan masjid yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembinaan kemasjidan sebagaimana yang dikemukakan dalam buku Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla, dan Langgar yang dikeluarkan oleh Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan Haji, yaitu manajemen yang ditetapkan dalam proses kegiatan masjid, baik yang berfungsi pembinaan maupun unsur dan teknik pembinaan yang ada.

Mengingat luasnya cakupan peran dan fungsi yang diemban oleh masjid, maka agar pengelolaannya (pembinaannya) dapat berjalan baik dan efektif diperlukan sistem manajemen yang baik. Untuk melihat pengelolaan masjid

yang diteliti, maka dikemukakan prinsip-prinsip manajemen. Fungsi manajemen atau pengelolaan masjid yang baik, yaitu: Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*administering/actuating*), keuangan (*financing*), penganggaran (*budgeting*), dan pengawasan (*controlling*)¹⁰.

Penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, data-data yang terhimpun secara keseluruhan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan bahwa yang menjadi instrument dalam penelitian tersebut adalah penelitiannya.¹¹ Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan, yaitu: a) wawancara mendalam dengan berbagai informan, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan jamaah masjid, b) pengamatan (observasi) terhadap lingkungan masjid dan sekitarnya, pelaksanaan peribadatan, dan kegiatan lainnya yang relevan, dan c) studi dokumen dan pustaka. Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Masjid Agung *Waisai* Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat.

Pembahasan

A. Lokasi Penelitian

Kepulauan Raja Ampat yang berada di Provinsi Papua Barat, hanyalah 'noktah' kecil dalam bentangan peta wilayah RI. Ia bagaikan 'jambul' yang menghiasi 'kepala burung' kepulauan Papua. Secara geografis, Raja Ampat terletak pada koordinat 2 25' Lintang Utara -4 25' Lintang Selatan dan 130 -132 55' Bujur Timur. Wilayah seluas 66.108 km persegi yang mendapatkan hak otonomi sebagai kabupaten-terpisah dari Sorong-berdasarkan UU RI No. 26 Tahun 2002. Wilayah Kabupaten Raja Ampat terdiri atas 610 pulau (hanya 34 pulau yang berpenghuni, 4 pulau besar, yakni pulau Waigeo, Batanta, Salawai dan Mizol). Secara pelan tapi pasti, mulai menjadi buah bibir dan pusat perhatian masyarakat. Perhatian bukan hanya dari masyarakat lokal, regional, atau nasional, bahkan juga masyarakat Internasional.

¹⁰Jomardi. 2012. *Manajemen Masjid Secara Modern dan Profesional*. Dalam Jurnal Koordinat Vol. V, Edisi Januari-Februari 2012, h. 9-11.

¹¹Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, h. 59

Adapun batas-batas geografis Kabupaten Raja Ampat adalah sebagai berikut. Barat: Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. Utara: Republik Federal Palau, Samudera Pasifik. Timur: Kota Sorong, Kabupaten Sorong. Selatan: Kabupaten Seram Utara, Provinsi Maluku. Kabupaten Raja Ampat terbagi menjadi dua puluh empat distrik dengan total luas wilayah adalah 8.034,440 Km² (berdasarkan Permendagri no. 6 thn 2008)¹²

Secara administratif, Kabupaten Raja Ampat yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2002 ini pada awalnya hanya terdiri dari 10 distrik, namun hingga sekarang Raja Ampat sudah terbentuk 24 distrik, 117 desa dan empat kelurahan. *Waisai* yang dulunya hanya sebuah dusun, kini jadi ibukota Kabupaten Raja Ampat. Sebagai ibukota Kabupaten Baru, kabupaten ini lambat laun tapi pasti, penduduk semakin hari semakin bertambah. Penduduk *Waisai* pada umumnya adalah PNS yang beralamat di Kota Sorong. Maka tidak mengherankan, pada setiap akhir pekan, *Waisai* seakan menjadi kota mati. Selain PNS, *Waisai* dihuni oleh para pendatang dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Para pendatang itu pada umumnya dari Sulawesi, Jawa, Maluku, Biak, dan lain-lain.

Kabupaten Raja Ampat memiliki masjid dan mushalla sebanyak 32 buah. Masjid (alamat kampung, distrik dan nama imam) dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	NAMA-NAMA MASJID	ALAMAT KAMPUNG	DISTRIK	NAMA IMAM
1	Jumaiyatul Ihwan	fafanlap	Misool Selatan	Kaidat Soltief
2	Darussalam	Lilinta	Misool Selatan	H.A. Gani Bugis
3	Nurul Huda	Yellu	Misool Selatan	H.Abd. R. Loji
4	Baitul atik	Usaha Jaya	Misool Selatan	Badaruddin Sapua
5	Nurul Iman	Harapan Jaya	Misool Selatan	Samiun Wailegi
6	Nur Ilham	Kareyepop	Misool Selatan	H.Ali Rumbara
7	Al Istiqamah	Gamta	Misool Selatan	Muhidin Alkadri
8	Ar Rahman	Folley	Mosool Timur	La Ode Mantotu
9	Nurul Iman	Waigama	Misool	H. Yusuf Eli

¹²BPS. 2011. Raja Ampat Dalam Angka (Raja Ampat In Figures 2011). *Waisai* Raja Ampat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat, h. 3

			Utara	
10	Ar Raodah	Atkari	Misool Utara	La. Hapa
11	Nurul Huda	Sakabu	Salawati Utara	H. H. Mayalibit
12	Al Muhajirin	Kalobo	Salawati Utara	Hasbullah
13	Baitussalam	Kalobo	Salawati Utara	Makmur
14	Baiturrahman	Kalobo	Salawati Utara	Barakat Umbalak
15	Babul Iman	Jefman	Salawati Utara	Talib Ula
16	Nurul Bahri	Samate	Salawati Utara	Abdula Rumakat
17	An Nur	Waijan	Salawati Utara	Husen Mia
18	Nurul Haq	<i>Waisai</i>	Waigei Selatan	Abdurrahman
19	Nurul Yaqin	<i>Waisai</i>	Waigei Selatan	H. M. Hanafing
20	Hidayatullah	Saonek	Waigei Selatan	H. Sulaiman Jen
21	Assalihin	Mayaifun	Waigeo Barat	H. Ismail Hukum
22	At Taqwa	Gak	Waigeo Barat	Jafar Nuhu
23	Nurul Yaqin	Bianci	Waigeo Barat	H. Ahmad Dat
24	al Iman	Kabare	Waigeo Utara	-
25	Ar Rahman	Arawai	Waigeo Timur	Jailani
26	Nur Salim	Lopintol	Waigeo Timur	H. Majadam
27	Nurul Yaqin	Beo	Tel-Ma	H. Rasyid Wauyai
28	Nurul Haq	Peumahan 100	<i>Waisai</i>	Abd. Rahman
29	Baitul Arsilah	-	-	Kobe Oser
30	Nurul Ihsan	Perumahan 200	<i>Waisai</i>	Halik Eli
31	Mushalla Pertamina	-	<i>Waisai</i>	-
32	Al Ikhlas	Perumahan 300	<i>Waisai</i>	-

Sumber: dokumen Kemenag Kabupaten Raja Ampat dan Wawancara.

Walaupun kabupaten ini baru berdiri, namun lembaga, organisasi keagamaan dan FKUB sudah ada beberapa yang berdiri di Kabupaten Raja Ampat. Adapun lembaga, organisasi dan FKUB yang sudah berdiri di Kabupaten Raja Ampat adalah:

No	Nama Organisasi	Alamat	Nama Pimpinan
1	FKUB Kab. Raja Ampat	<i>Waisai</i> , Distrik Waigeo Selatan	Pdt. P.A. Luturmas, S.Th., M.A.
2	PHBI Kab Raja Ampat	<i>Waisai</i> , Distrik Waigeo Selatan	Alfaris Labagu, S.Sos., M.H.
3	BAZDA Kab. Raja Ampat	<i>Waisai</i> , Distrik Waigeo Selatan	Ir. Husen Duwila, M.M.
4	LPTQ Kab. Raja Ampat	<i>Waisai</i> , Distrik Waigeo Selatan	H. Fatah Abullah, BA.
5	AFKN Kab. Raja Ampat	<i>Waisai</i> , Distrik Waigeo Selatan	Alfaris Labagu, S.Sos., M.H.
6	BPKRAU Klasis Raja Ampat Utara	<i>Waisai</i> , Distrik Waigeo Selatan	Pdt. P.A. Lturmas, S.Th.,

			M.A.
7	BPKRAT Klasis Raja Ampat Tengah	Doom, Kota Sorong	Pdt. Fanik Tehupeory, S.Sos.
8	BPKRAS Klasis Raja Ampat Selatan	Yellu, Distrik Misool Selatan	Pdt. Karlos Kaisuku, S.Th.
9	LPPD Kab. Raja Ampat	Waisai, Distrik Waigeo Selatan	Drs. Indah Arfan
10	GKPMI Wilayah Kab. Raja Ampat	Yefiman, Distrik Salawati Utara	Pdt. Otniel Surabi

Berdasarkan data kementerian Agama Kabupaten Raja Ampat, hanya ada 4 Raudhatul Atfal, yakni:

1. RA. Nurul Iman di Waigama, Distrik Misool
2. RA. Aisiyah I di Sakhabu, distrik Salawati Utara
3. RA. Aisiyah II di Waibu, Distrik Salawati, dan
4. RA. Al Khairat di *Waisai*, Distrik *Waisai*.

Dari data tersebut di atas, *Waisai* yang menjadi ibukota Raja Ampat hanya terdapat satu RA, yakni RA Al Khairat. Akan tetapi berdasarkan pengamatan dan wawancara masih ada beberapa RA yang belum terdaftar, yakni RA Masjid Nurul Yaqin *Waisai* pimpinan Alif Abdul Wai, RA dibawah Pimpinan H.M. Hanafing (imam Masjid Agung *Waisai*), RA dibawa pimpinan Waris Rajulun (Wakil Imam Masjid Agung *Waisai*), dan RA Masjid Nurul Haq.

Ghirah kehidupan beragama cukup bagus di daerah ini dengan adanya program pemerintah daerah Raja Ampat, yakni pemberian ONH (Onkos Naik Haji)¹³ dan wisata religi bagi mereka yang beragama Kristen dan Katolik.

B. Sistem Pengelolaan Masjid

Waisai, Ibukota Raja Ampat awalnya hanyalah tempat berkebun orang-orang pulau Saonek. Orang-orang Saonek yang berkebun di sana tidak ada yang menetap, mereka datang pagi dan pulang pada sore harinya. Melihat keadaan tersebut, program ABRI Masuk Desa (AMD) masuk tahun 1989 dengan membangun 20 rumah untuk 20 KK. Akan tetapi dari ke 20 KK tersebut, hanya delapan KK yang bertahan tinggal di *Waisai* pada saat itu. Dua tahun berikutnya Saonek mendapat lagi bantuan 20 rumah untuk

¹³Program ini berlangsung sejak tahun 2006 sampai sekarang. Akan tetapi permasalahannya adalah mereka yang terpilih (pada umumnya imam masjid) masuk dalam daftar tunggu, sesuai dengan ketentuan kuota yang berlaku di Kementerian Agama.

20 KK. Karena penduduk pada waktu itu umumnya warga Muslim Saonek, maka ada keinginan dari penduduk tersebut untuk membangun sebuah rumah ibadah. Tahun 1997 dibangunlah masjid Nurul Yaqin dengan ukuran 12X12 M. Masjid Nurul Yaqin ini masih berdiri sampai sekarang, difungsikan sebagai tempat belajar TKA/TPA Alqur'an di sore hari dan Taman Kanak-Kanak di pagi hari.

Penduduk kampung *Waisai* saat itu belum mengetahui bahwa nantinya *Waisai* akan menjadi ibukota Kabupaten. Belum ada dalam benak mereka bahwa sebuah kampung, menjadi desa, kelurahan, dan menjadi distrik (kecamatan) yang menjadi sebuah Ibukota Kabupaten. Tapi kelihatannya, para pengurus masjid pada saat itu mempunyai pandangan jauh ke depan, bahwa perlu adanya sebuah lokasi yang representatif dan strategis. Lokasi itu nantinya akan diperuntukan untuk pembangunan rumah ibadah dan sekolah. Oleh pengurus mendekati tokoh adat pemilik hak ulayat tanah. Pendekatan yang baik, disertai keinginan semua pihak untuk bagaimana mereka dapat mewariskan sesuatu kepada anak cucu mereka, maka pemilik tanah Adat, yakni Marga Dam disaksikan marga Gaman menyerahkan tanah Adat¹⁴ kepada pengurus masjid seluas 3 ha (300x100 m)¹⁵.

¹⁴Penyerahan Adat sangat urgen di Papua (termasuk di Raja Ampat). Walaupun tanah tersebut sudah disertifikatkan, namun tidak ada penyerahan secara Adat, maka tersebut masih bisa digugat. Pengakuan adat lebih kuat dari pengakuan Negara (sertifikat). Hak ulayat dan hak-hak masyarakat adat didefenisikan sebagai kewenangan yang menurut hukum adat dipunyai oleh masyarakat hukum adat tertentu atas wilayah tertentu yang merupakan lingkungan hidup para warganya untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, termasuk tanah dalam wilayah tersebut, bagi kelangsungan hidup dan kehidupannya, yang timbul dari hubungan lahiriah dan batiniah turun temurun dan tidak terputus antara masyarakat hukum adat tersebut dengan wilayah yang bersangkutan. Kedudukan hak ulayat ini, berlaku keluar dan ke dalam. Berlaku keluar karena bukan warga persekutuan pada prinsipnya tidak diperbolehkan turut menggarap tanah yang merupakan wilayah kekuasaan persekutuan yang bersangkutan, hanya dengan izin persekutuan serta telah membayar atau memberikan ganti kerugian, orang luar bukan warga persekutuan dapat memperoleh kesempatan untuk ikut serta menggunakan tanah wilayah persekutuan. Lebih lanjut lihat: Stepanus Malak. 2007. *Kapitalisasi Tanah Adat*. Bandung: Yayasan Bina Profesi Mandiri, h. 38.

¹⁵Adam Gaman (Mantan lurah dan tokoh adat). Wawancara di rumahnya pada tanggal 25 Maret 2011.

Pada tahun 2011, tanah tersebut telah bersertifikat. Sertifikat tanah telah dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia dengan hak milik nomor 5, beralamat di Kelurahan Sapor Danco kota *Waisai*, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. penerbitan sertifikat tersebut tertanggal 30 Oktober 2011 dengan pemegang hak adalah Badan Kesejahteraan Masjid (Masjid Agung *Waisai*). Sertifikat tanah tersebut berdasar pada surat ukur nomor 09/SAP/2011 dengan dengan nomor peta pendaftaran 52.2-34.196-04-9, dengan luas: 27.07 m² (Dua puluh tujuh ribu tujuh puluh meter persegi). Sertifikat tanah tersebut kini disimpan oleh wakil Imam masjid Agung *Waisai*, H. Haris Rajulun.

Seiring dengan perkembangan kota dan kebutuhan akan hadirnya sebuah masjid Agung di Kabupaten Raja Ampat. Maka pada tahun 2006, dibentuklah panitia Pembangunan Masjid Agung *Waisai* dan seara aklamasi memilih H. Abdul Rahman Wairoy (ketua Bappeda saat itu), sebagai ketua pembangunan. Selain alasan ketokohan yang dapat berbaur dengan semua marga yang ada, juga beliau dekat dengan penguasa dan para pengusaha.

Pada tahun 2006, panitia pembangunan sudah mulai bekerja. Langkah pertama adalah penentuan lokasi lokasi masjid Agung, maka disepakati bahwa masjid agung yang akan dibangun berada di dekat jalan 30, sebelah Utara dari masjid lama. Namun yang tak kalah pentingnya adalah model atau bentuk masjid. Oleh pengurus mempercayakan kepada Ahmad Kennedy Yunus untuk membuat tiga gambar. Ketiga gambar itu ditempel di masjid lama. Cara penentuan gambar yang akan dipakai adalah dengan cara setiap warga membubuhkan tanda tangan pada gambar masjid yang disukai. Berdasarkan banyaknya tanda tangan pada gambar tersebut, maka terpilihah gambar sebagaimana masjid sekarang. Masjid Agung *Waisai* adalah arsitektur perpaduan antara Masjid At Tiin di Taman Mini Indonesia Indah dengan Masjid Al Markaz Al Islami di Makassar. Pengaruh Masjid Attin terlihat pada kubah, sementara pengaruh Al Markaz Al Islami tampak pada pintu gerbang.

Terdapat dua organisasi yang mengurus masjid Agung *Waisai*, yakni pengurus yang menangani

pembangunan yang disebut panitia pembangunan masjid Agung *Waisai* Kabupaten Raja Ampat¹⁶, dan pengurus yang berrgerak dalam pelayanan yang disebut pengurus masjid Agung Nurul Yakin *Waisai* Kabupaten Raja Ampat¹⁷. Pada umumnya jamaah maupun pengurus kedua organisasi tersebut tidak mengetahui dimana posisi mereka dalam organisasi tersebut. Pada umumnya mereka hanya mengetahui ketua umum, sekretaris, Imam dan wakil imam masjid. Namun, masyarakat dan pengurus tidak mempermasalahkan tentang kepengurusan masjid. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana masjid tersebut dapat berdiri dan dapat dipakai. Ini terlihat, baik kepengurusan periode pertama pembangunan masjid Agung yang diketuai oleh H Abdul Rahman Wairoy dan periode kedua yang diketuai oleh M. Anthony Nasution, tidak ada SK yang ditandatangani, SK yang ada hanyalah SK formalitas, berupa kumpulan nama-nama.

Program kerja pengurus dan panitia pembangunan Masjid Agung terbagi dua, jangka

¹⁶Adapun susunan panitia pembangunan masjid Agung *Waisai* Kabupaten Raja Ampat, yakni: I. Penasihat: Drs. Inda Arfan, M.Ec.Dev., Taufik Irpan Awaluddin, SH., dan Hi. Hasan Basri Al Hamid, S.Ag.; II. Pengurus: Ketua umum: M. Anthony Nasution, Ketua I: Ir. Husen Duwila, ketua II: Fatah Abdullah, AB; Sekretaris Umum: Alfaris Labagu, S.Sos., MH., Sekretaris I: Mohliyat Mayalibit, SH.; Bendahara Umum: Supiat, S.ST., Bendahara I: Syamsuddin Rumbara. Kepengurusan panitia ini dilengkapi dua bidang, yakni bidang usaha dana: Ir. Yusdi Lamatenggo, M.Si, dibantu oleh 13 anggota, dan bidang pembangunan dengan koordinator Mikraj, ST, yang dibantu empat orang anggota.

¹⁷Adapun susunan pengurus masjid Agung Nurul Yaqin *Waisai*, Kabupaten Raja Ampat, yakni: Penasihat: 1) H. Fattah Abdullah, BA, 2) H. Hasan Basri Al Hamid, S.Ag., 3) Ir. Husen Duwila, MM, 4) Drs. Syaiful Sangadji, M.Ec.Dev., 5) Adam Gaman, dan 6) Drs. Mansyur Syahdan. Ketua: Sawaluddin Taesa, wakil ketua: Syamsuddin Rumbawa, Sekretaris: Muhaimin Rumbewas, wakil sekretaris: Pujo Sumesi, bendahara: Bambang Irawan Kiliwou, wakil bendahara: Aman Gusti, Imam: H. Hanaping, wakil imam: H. Haris Rajulun. Kepengurusan ini dilenhgkapi enam seksi, yaitu: 1) seksi dakwah dan pendidikan, koordinator: Djafar Umar, 2) seksi usaha dana, koordinator: Djumadi Madjid, 3) seksi perlengkapan, koordinator: yunus Mayor, 4) seksi humas, koordinator: Rifai Azis, 5) seksi pemuda dan olahraga, koordinator Ilhamsyah, dan 6) seksi kewanitaan, koordinator Ratna Bondahara. Ada yang unik dari konsep pengurus ini, yakni, selain tidak ada yang ma tanda tangan (dan ini sampai sekarang dipolemikkan), dibagian akhir terdapat pengurus Hakim Sara sebanyak 10 orang, yakni: H. Habir, Halik Ely, Salim Alhamid, H. Abidin Naba, Hadi Slamet, S.Ag., H. Hakib, Ismail Ishak, H. Rahim Mambraku, Laode Samsuddin, dan Syahril Kaimudin.

pendek dan jangka panjang. Jangka pendek adalah pembangunan masjid yang representatif, yang sekarang dalam tahap perampungan. Adapun program jangka panjang adalah pembangunan wisma haji. Wisma haji ini diperuntukkan bagi calon jamaah haji Kabupaten Raja Ampat dalam melakukan manasik haji. Selain itu, wisma haji ini juga dapat menjadi sumber pendapatan masjid bila wisma tersebut disewakan. Selain itu, program jangka panjang yang lain adalah pembangunan madrasah dan ruko. Pembangunan madrasah di *Waisai* sudah sangat mendesak, karena orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di madrasah harus keluar, karena belum adanya madrasah dari semua jenjang di kota *Waisai*. Pembangunan ruko di samping masjid lama akan dapat memberikan pendapatan bagi pengurus masjid. Dari pendapat wisma haji dan ruko, nantinya dapat menjadi dana umat dalam mengurus masjid dan madrasah tersebut¹⁸.

Pelaksanaan pembangunan Masjid Agung *Waisai* yang diawali dengan pemancangan tiang pertama oleh Bupati Raja Ampat Bapak Drs Marcus Wanma, M.Si. pada tanggal 11 Agustus 2007 bertepatan dengan Perayaan *Isra' Mi'raj* 27 Rajab 1428 Hijriyah hingga saat ini telah menyelesaikan Pekerjaan Pendahuluan, Pekerjaan Tanah dan pondasi dan Pekerjaan Beton Struktur, Dana Penulangan dengan Nilai Pekerjaan sebesar Rp.1.524.953.888 (*Satu Milyard Lima ratus dua puluh empat juta sembilan ratus lima puluh tiga ribu delapan ratus delapan puluh delapan rupiah*). Untuk pekerjaan tahap berikutnya adalah pekerjaan Kubah Masjid Beton. Pekerjaan ini akan memanfaatkan dana bantuan Pemda Raja Ampat yang bersumber dari dana APBD TA. 2009 sebesar Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah). Sampai tahun 2012, masjid *Waisai* telah menghabiskan anggaran sekitar 4,5 milyar.¹⁹ Sumbangan pemerintah yang tertuang dalam APBD sekira 1,5 milyar, dan selebihnya adalah sumbangan dari warga.

¹⁸H. Abdul Rahmahn Wairoy (Pembina Pembangunan Masjid Agung *Waisai*, mantan ketua pembangunan), Wawancara di Kantor Bupati Raja Ampat pada tanggal 23 Maret 2012.

¹⁹Laporan panitia pembangunan yang tertuang dalam proposal permintaan dana tahun 2010.

Biaya (*financial*) dalam suatu kegiatan adalah hal yang sangat urgen. Demikian halnya dalam pembangunan sebuah masjid Agung. Dana yang dibutuhkan sangat banyak, sementara sumber dana belum jelas di awal pembangunannya. Dengan niat yang tulis dan i'tikad yang kuat, pengurus melakukan langkah-langkah dalam mendapatkan dana. Salah satunya adalah mencari ketua pembangunan yang selain dekat dengan pemerintah juga dekat dengan masyarakat. Langkah ini sangat dibutuhkan, karena tanpa dukungan dari pemerintah dan masyarakat, maka dana akan susah dikumpulkan.

C. Peran dan Fungsi Masjid

Fungsi masjid menurut Rasulullah saw ketika membangun masjid bersama umat Islam Madinah, beliau membina umat melalui masjid. Aktivitas lain yang dilakukan oleh Rasulullah saw di dalam masjid antara lain: menerima wahyu, pengumuman berkaitan kepentingan masyarakat, menyelesaikan sejumlah perkara dan perselisihan umat, membicarakan urusan perang, tawanan dan ketentaraan, melakukan i'tikaf, baitul mal, urusan keuangan dan maslahat masyarakat, dan lain-lain.

Untuk memakmurkan masjid melalui optimalisasi peran dan fungsi masjid, diperlukan kemampuan manajerial (idarah) dan kesiapan waktu dari para pengelola masjid. Tentunya harus ada pembenahan internal dari jamaah masjid itu sendiri. Oleh Hafidhuddin²⁰, ada sejumlah kegiatan yang perlu dijalankan untuk memakmurkan dan mengembalikan masjid kepada fungsinya sebagai pusat pemberdayaan dan pengembangan kaum muslim, antara lain: a) menyelenggarakan kajian-kajian keislaman yang teratur dan terarah dalam rangka pembentukan pribadi muslim, keluarga muslim, dan masyarakat muslim, b) memaksimalkan pelaksanaan khutbah jumat, baik materi maupun khatibnya, sebagai media pembinaan jamaah yang efektif, c) melaksanakan diskusi, seminar, ataupun lokakarya tentang masalah-masalah actual, d) membuat data jamaah, menyangkut usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lain-lain, e) mengefektifkan pelaksanaan zakat, infak, dan sedekah, dalam cara memungutnya

²⁰Didin Hafidhuddin. 2002. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

maupun membagikannya, f) menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bertema keislaman terutama untuk angkatan muda, g) melaksanakan dakwah *bil lisan* dan *bil hal*, termasuk memberikan santunan kepada jamaah yang membutuhkannya (semisal orang sakit, kurang pangan, dan terkena musibah), dan h) melakukan dakwah melalui buku, brosur, dan majalah yang baik perlu mendapatkan perhatian, misalnya dengan mendirikan taman bacaan maupun perpustakaan masjid.

Berbagai fungsi yang telah dan akan diberdayakan dilingkungan masjid Agung *Waisai* Kabupaten Raja Ampat, antara lain:

Fungsi ibadah

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah swt, tempat shalat lima waktu, dan tempat ibadah lainnya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat jamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafal yang berkaitan dengan pengaungan asma Allah. Walaupun penduduk di sekitar Masjid Agung *Waisai* sangat plural dari segi keyakinan dan suku bangsa, namun menjelang shalat lima waktu bacaan ayat suci Alquran, tarkhim, dan adzan dikumandangkan melalui pengeras suara. Menurut H. Abdul Rahman Wairoy, "sejak dulu, di masjid tua (sebutan masjid pertama) bacaan Alqur'an, tarkhim dan adzan sudah diperdengarkan melalui pembesar suara, umat lain tidak ada yang protes, karena di *Waisai* sebagai ibukota kecamatan ini, yang pertama datang itu adalah umat Islam, dan juga di sini ada mengwilayahkan penduduk, daerah sekitar masjid *Waisai* diperuntukan untuk pemukiman Muslim dan daerah sekitar kantor Bupati diperuntukan untuk Nasrani, namun tetap berbaur dan di antara pemukiman itu ada yang beragama lain, jadi sudah saling memahami".

Dari hasil pengamatan dan wawancara, peran dan fungsi masjid Agung *Waisai* masih sangat minim bila dibandingkan dengan masjid-masjid Agung di Kota-kota besar. Dalam hal ibadah, masjid *Waisai* difungsikan sebagai: a) shalat lima

waktu, b) shalat idul Adha dan Idul Fitri, c) I'tikaf.

Fungsi dakwah

Dakwah yang dikembangkan pengurus Masjid Agung *Waisai* tetap menitik beratkan pada peningkatan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim. Melalui juru dakwah dan penyuluh agama, jamaah diharapkan dapat tercerahkan. Pengurus masjid *Waisai*, dalam hal dakwah telah menyusun khatib dalam satu tahun berjalan²¹. Adapun pada peringatan hari-hari besar Islam, pengurus masjid lebih banyak mengundang dai dari Sorong karena terbatasnya dai di daerah tersebut. Selain itu, juga telah terbentuk pengajian dari rumah ke rumah.

Fungsi edukatif

Masjid Agung yang masih dalam tahap perampungan bangunan (finishing), belum banyak difungsikan dalam hal pendidikan. Pengajian TK/TPA dibawah Asuhan Alif Abdul Way masih dilaksanakan di Masjid lama. Pada masjid lama, selain TK/TPA yang dilakukan pada sore hari, di sini juga diadakan Taman Kanak-Kanak dibawah asuhan Perguruan Islam (Persis). Menurut keterangan beberapa pengurus pembangunan Masjid, di lokasi areal masjid akan dibangun madrasah untuk menampung anak-anak Raja Ampat yang ingin

²¹Walaupun pengurus masjid telah menetapkan jadwal khatib dalam satu tahun, akan tetapi karena berbagai alasan, adakalanya khatib yang telah ditentukan tersebut berhalangan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pengurus masjidlah yang bertindak sebagai naib, atau jamaah lain yang bersedia. Adapun nama-nama khatib yang telah ditetapkan tahun 1433/2012, dimulai dari bulan pebruari sampai desember, yakni sebanyak 46 Jumat. Adapun khatib yang telah ditetapkan tersebut yaitu: bulan Pebruari (Sawaluddin Taesa, Alfaris Labago, S.Sos., Rasyid Adonis, SE), Maret (Muslimin, Ismail Ishak, Guru Fandy A, La Ode Syamsuddin), April (Rasyid Baria, Suparman Toaha, S.Ag, Ust. Rusdi, Halik Elly), Mei (Asri H. Salim, A.Ma., Djafar Umar, Muhammad Yamin, Ust, Darlin), Juni (Hadi Slamet, S.Ag., Salim Al Hamid, S.Ag., Moch Hasan, Abdul Karim), Juli (Alfaris Labago, S.Sos., Rasyid Adonis, SE., Musliman, Ismail Ishak), Agustus (Guru Fandy A, La Ode Syamsuddin, Rasyid Baria, Suparman Toaha, S.Ag., Ust. Rausdi), September (Halik Elly, Asri H. Salim, A.Ma., Djafar Umar, Muhammad Yamin), Oktober (Ust. Darlin, Hadi Slamet, S.Ag., Salim Al Hamid, S.Ag., Moch. Hasan), November (Abdul Karim, Sawaluddin Taesa, Alfaris Labago, S.Sos., Rasyid Adonis, SE., Musliman), Desember (Ismail Ishak, Guru Fandy A, La Ode Syamsuddin, Rasyid Baria).

belajar agama Islam. Pembangunan gedung sekolah berupa madrasah sangat memungkinkan karena luasnya lahan yang tersedia.

Fungsi sosial dan budaya

Sebagai daerah yang baru terbuka, pengurus masjid *Waisai* lebih banyak melakukan pelayanan sosial dalam bentuk kunjungan. Acara-acara tahlilan, syukuran, ta'ziyah, penyelenggaraan mayit, dan lain-lain dilaksanakan oleh pegawai syara' masjid di rumah-rumah penduduk. Acara yang diadakan di masjid adalah buka bersama di bulan Ramadhan, pembagian daging qurban, dan sebahagian pengumpulan zakat fitra (cat. Selain dianjurkan dikumpulkan di masjid, masyarakat juga ada yang langsung menyerahkan zakat fitrahnya ke muzakki atau penerima lain yang dipercaya).

D. Kondisi Fisik dan Infra Struktur Masjid

Lokasi masjid Agung *Waisai* diapit oleh tiga jalan, yakni jalan 30 (jalan poros pelabuhan tembus kantor bupati Raja Ampat di utara), jalan Drs. Untung (sebelah Timur, jalan ini sepanjang tanah lokasi masjid menghubungkan jalan 30 dengan jalan Kapitan Kurasa), dan jalan Kapitan Kurasa (sebelah selatan). Pada jalan Kapitan Kuasa inilah terdapat masjid lama, jalan ini menghubungkan antara pasar dengan SD, SMP, dan SMA *Waisai* arah pantai. Adapun pada bagian barat terdapat pemukiman penduduk dan perkantoran (kantor distrik *Waisai* dan kantor DPRD Kabupaten Raja Ampat. Pada areal lokasi masjid, terdapat tiga bangunan yakni masjid lama, kantor LPTQ, dan masjid Agung *Waisai*.

Bangunan fisik Masjid Agung *Waisai* yang awal pembangunannya dimulai pada tahun 2007 ini berukuran 30x40 meter. Masjid ini masih dalam tahap penyelesaian, dinding belum selesai dicor, lantai belum di marmer (masih menggunakan semen yang dialas dengan tikar plastik). Pada saat penelitian ini dilakukan, masjid ini sementara diplapon.

Pada kedua sudut sebelah belakang (utara-selatan terdapat tempat wudhu dan toilet. Sebelah kanan dan kiri mihrab terdapat ruangan untuk persiapan tempat peristirahatan khatib, persiapan perpustakaan, dan tempat peralatan masjid. Pada saat sekarang terdapat sebuah lemari yang berisi

beberapa buah Alqura'n yang ditempatkan di mihrab sebelah kiri, bersebelahan dengan mimbar. Mimbar masjid *Waisai* juga belum permanen. Adapun pembatas antara shalat wanita dengan pria hanya dibatasi oleh tirai dari kain.

Peralatan dan infra struktur yang lain yang ada di dalam masjid adalah, sound system, penerangan lampu, dua buah jam dinding yang digantung satu di bagian depan (untuk jamah) dan satu digantung pada tiang tengah (untuk pedoman khatib), papan pengumuman yang terbuat dari tripleks warna putih, dan satu buah beduk. Namun beduk ini hanya dipajang, tidak digunakan lagi. Masjid ini belum menyediakan peralatan shalat (berupa sarung atau mukenah) bagi musafir, tidak ada pendingin ruangan, dan alat pembersih ruangan, pembersih ruangan hanya berupa sapu yang dilakukan secara manual.

Sebagai masjid yang dalam tahap penyelesaian, masjid ini belum memiliki papan nama dan pagar halaman. Walaupun masjid ini belum mempunyai pagar, tapi tidak pernah terdengar adanya kriminal berupa pencurian sandal, dan pencurian peralatan-peralatan masjid. Selain itu, penataan taman halaman belum ada, sehingga tempat parkir kendaraan, baik roda dua maupun roda empat masih diparkir dengan leluasa di halaman masjid, yang mana diketahui bahwa masjid ini sangat luas halamannya.

Penutup

Dari pembasan tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan masjid Agung *Waisai* Kabupaten Raja Ampat masih menggunakan manajemen tradisional, ini terlihat bahwa jamaah, masyarakat bahkan pengurus sendiri tidak mempermasalahkan siapa pengurus dan pada posisi apa mereka dalam kepengurusan masjid. Bagi mereka, yang terpenting adalah bagaimana agar Masjid Agung *Waisai* dapat berdiri dan dapat digunakan dalam kegiatan ibadah dan kegiatan sosial kemasyarakatan.
2. Fungsi masjid Agung *Waisai* masih sebatas ibadah ritual (lima waktu, shalat '*idain*), dakwah dan edukasi melalui khatib dan ceramah di hari-hari besar Islam), dan fungsi sosial (buka puasa bersama di bulan

Ramadhan, pengelolaan zakat, pengumpulan/penyembelihan hewan qurban.

3. Kondisi fisik masjid Agung *Waisai* masih dalam tahap pembangunan.

TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah memberikan data-data selama penelitian ini dilakukan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada pengelola Jurnal Pusaka atas dimuatnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim.

Gaman, Gaman (Mantan lurah dan tokoh adat). Wawancara di rumahnya pada tanggal 25 Maret 2011.

BPS. 2011. Raja Ampat Dalam Angka (Raja Ampat In Figures 2011). *Waisai* Raja Ampat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat.

Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. 2008. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama.

Fauziah. 2008. *Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Masjid pada Masjid Raya Jakarta Islamic Centre*. Dalam Harmoni (jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. Oktober-Desember, No. 28, h. 115-135.

Wairoy, H. Abdul Rahmahn (Pembina Pembangunan Masjid Agung *Waisai*, mantan ketua pembangunan), Wawancara di Kantor Bupati Raja Ampat pada tanggal 23 Maret 2012.

Hafidhuddin, Didin. 2002. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Jomardi. 2012. *Manajemen Masjid Secara Modern dan Profesional*. Dalam Jurnal Koordinat Vol. V, Edisi Januari-Februari 2012.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Agama RI 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Laporan panitia pembangunan yang tertuang dalam proposal permintaan dana tahun 2010.

Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf. 2000. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushalla dan Langgar*. Jakarta: Proyek

Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji.

Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Malak, Stepanus. 2007. *Kapitalisasi Tanah Adat*. Bandung: Yayasan Bina Profesi Mandiri.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, h. 59

al-Nawawi>, Muhyiddin Abu> Zakariyya> Yah{ya> ibn Syaraf. *Daqa>iq al-Minha>j*. Lebanon: Da>r Ibn H{azm, t.th.

-----, *Al-Majmu>' Syarh} al-Muhaz}ab*, Juz VI. Jeddah: Maktabah al-Irsya>d, 2003

-----, *Raud}ah al-T{a>libi>n*, Juz II. Riyadh: Da>r 'A<la>m al-Kutub, 2003.

-----, *Minha>j al-T{a>libi>n wa 'Umdah al-Mufti>n*. Cet. I; Beirut: Da>r al-Minha>j, 2005.

al-Ra>fi'i, Abu> al-Qa>sim Abdul Kari>m Ibn Muhammad. *Al-Syarh} al-Kabi>r*, Juz III. (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.

al-Z{ahabi>, Muhammad Husain. *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Jilid 1. Cet. VII. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.